

BERNARD L. RAMM: IRENISME YANG MENGENDARAI BARTHIANISME

Terah Yohanes Manu
Dosen STT Arrabona

Abstraksi

Tulisan ini hendak menelusuri posisi Teologi Bernard L. Ramm dari Irenisme (Fundamentalisme) yang dikemudian hari nampaknya ia menganut paham Barthianisme atau hanya sekadar mengendarainya.

Kata Kunci: Irenisme, Barthianisme, Bernard L. Ramm

Abstraction

This paper will explore the position of Bernard L. Ramm's Theology of Irenism (Fundamentalism), which in the future seems to embrace Barthianism or simply drive it.

Keywords: Irenism, Barthianisme, Bernard L. Ramm

Dalam artikel ini, penulis akan memberikan ulasan deskriptif mengenai Bernard L. Ramm. Tujuan dari ulasan deskriptif ini adalah untuk memperlihatkan peralihan posisi teologis Ramm yang diawalinya dari Fundamentalisme hingga akhirnya ia menganut Barthianisme. Untuk tujuan ini, penulis akan mengawali ulasan ini dengan memberikan informasi singkat mengenai Ramm, lalu diikuti dengan pembahasan tentang tiga pokok pengajaran Ramm. Penulis akan mengakhiri artikel ini dengan evaluasi terhadap pokok-pokok teologi Ramm yang sudah diulas tersebut. Perlu dikemukakan juga di sini bahwa garis besar dan mayoritas isi artikel ini mengikuti panduan ulasan deskriptif dari: Stanley J. Grenz & Roger E.

Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, di sampling sumber-sumber sekunder lainnya.

A. Sekilas tentang Ramm

Bernard L. Ramm lahir di Montana pada tanggal 1 Agustus 1916 dan meninggal di Irvine, Cal

ifornia pada tanggal 11 Agustus 1992. Semasa hidupnya, Ramm dikenal sebagai seorang teolog dan apologet dalam tradisi Injili. Tulisan-tulisan yang sudah dipublikasikannya berkenaan dengan topik-topik: Apologetika, Agama dan Sains, Kristologi, dan Heremenutik Alkitab. Dari segi pendidikan formalnya, Ramm termasuk seorang yang sangat senang berstudi. Ia meraih: gelar B.A. dari *University of Washington*, gelar B.D. dari *Eastern Baptist Seminary*, gelar M.A. dan Ph.D. dari *University of Sourhtern California*. Selain itu, Ramm juga mengambil studi tambahan di *University of Pennsylvania*, *University of Bassel* [di sini ia menghabiskan satu tahun belajar di bawah asuhan Karl Barth], dan *Near Eastern School of Theology* di Beirut – Libanon.¹

Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson mengisahkan bahwa Ramm memiliki ketertarikan yang sangat dalam terhadap sains sejak masa mudanya. Ia bahkan berpikir bahwa nantinya ia akan menjadi seorang saintis. Namun rupanya, setelah pertobatannya yang tiba-tiba [*instantaneous*], Ramm lebih banyak melakukan studi dalam bidang teologi.² Sebagaimana akan diulas pada poin berikutnya, bidang minat [sains] dan bekal studi formalnya [filsafat & teologi] akan sangat mewarnai

¹ Informasi pada paragraf di atas, penulis adaptasi dari: http://en.wikipedia.org/wiki/Bernard_Ramm, diakses tanggal 2 Maret 2013.

² Lih. Stanley J. Grenz & Roger E. Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transisional Age* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1992), 298-299.

upaya untuk mendamaikan sains dan teologi sebagai dua korpus disiplin ilmu yang harmonis.

Warisan Ramm bagi kaum Injili terutama dalam bidang akademis, bukan bidang pastoral. Tulisan-tulisannya lebih bersifat konseptual ketimbang praktis, terutama dalam bidang-bidang yang sudah disebutkan sebelumnya.³ Mengenai warisan Ramm dalam hal ini, profesor Wesley H. Brown memberikan apresiasi sebagai berikut:

Bagian dari seruan terbesar Bernard Ramm adalah kemampuannya untuk mengekspresikan iman Kristen dan menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer dengan kompetensi teologis dan intelektual yang berintegritas. Terlalu sering kaum Injili dipandang anti-intelektual, kurang dalam perspektif historis, atau gagal untuk memahami pergulatan-pergulatan dalam komunitas saintis ketika berbicara mengenai masalah iman. Bernard Ramm menghalau citra [buruk] itu bagi banyak generasi muda Kristen, yang menemukan dalam tulisan dan pembicaraannya bahwa mereka tidak harus menutup pikiran atau mengorbankan integritas mereka ketika mereka menggumuli dan berbicara mengenai iman mereka.⁴

Dalam kiprah intelektualnya, Ramm cukup terbuka terhadap teologi modern (Liberalisme) dan gagasan-gagasan sains, walau bukan tanpa kritikan sama sekali. Ramm, pada akhirnya menemukan posisi Barth sebagai posisi terbaik di mana ia menautkan sauh konseptual dari imannya. Perjalanan

³ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transisional Age*, 299.

⁴ Dikutip dalam: Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transisional Age*, 299-300.

Ramm dari fundamentalisme menuju Barthianisme (dikenal juga dengan sebutan: Neo-Ortodoks) inilah yang akan ditelusuri secara deskriptif dalam tiga pokok utama berikut ini.

B. Tiga Pokok Pemikiran Ramm

Untuk ulasan pada bagian ini, penulis mengikuti garis besar ulasan Grenz dan Olson yang memberi perhatian terhadap tiga topik dalam tulisan-tulisan Ramm, yaitu: Apologetika, Alkitab dan Sains, dan Otoritas Alkitab.

Sebelumnya, perlu dijelaskan secara singkat mengenai karakteristik utama fundamentalisme pada masa itu yang darinya Ramm beranjak kemudian mengakhiri karir teologisnya sebagai seorang Barthian. Pada awal abad ke-20, sebutan “fundamentalis” digunakan untuk para teolog yang menolak dengan tegas akan teologi modern dan teori evolusi dalam bidang sains. Para fundamentalis ini bersikukuh untuk tetap mempertahankan ajaran-ajaran “fundamental” Kristen yang ortodoks. Pada era ini, muncul dua orang teolog fundamentalis yang terkenal, yaitu Carl F. H. Henry dan Bernard L. Ramm. Kontribusi Henry adalah seruannya agar kaum fundamentalis membuka diri untuk melihat dimensi sosial dari Injil; sebuah dimensi yang terabaikan dalam tendensi teologis para fundamentalis sampai pada masanya.⁵ Di sisi lain, Ramm memang awalnya sangat mengecam teologi modern, namun secara perlahan ia mulai bersikap terbuka terhadapnya, khususnya Barthianisme dan bahkan berupaya memadukan Kekristenan dan sains. Itulah sebabnya, Grenz dan Olson menyebutnya “*irenica evangelical*”.⁶

⁵ Lih. uraian Grenz & Olson mengenai munculnya fundamentalisme dan juga mengenai Carl F.H. Henry dalam: *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 286-297.

⁶ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 299-301. Istilah “*irenica*” sebenarnya berasal dari kata

1. Apologetika

Pada masa awal karir akademisnya, Ramm sangat memberi perhatian terhadap apologetika Kristen. Menurut Grenz dan Olson, perhatian ini mungkin disebabkan oleh minatnya terhadap sains dan filsafat yang merupakan fokus studinya. Tujuan Ramm adalah “mendamaikan iman Kristen dengan ilmu pengetahuan manusia.”⁷ Ramm menolak disjungsi [pemisahan] antara iman dan ilmu pengetahuan. Baginya, segala bidang ilmu pengetahuan sejalan dengan kebenaran. Itulah sebabnya, ia berupaya sedemikian rupa untuk memperlihatkan bahwa Kekristenan bukan hanya berhubungan dengan masalah iman dan bersifat pribadi, melainkan juga menyentuh seluruh realitas kehidupan ini.⁸ Upaya ini dilakukan demi mempertahankan teologi Kristen yang ia yakini sebagai kebenaran dengan menganjurkan agar setiap apologet Kristen seharusnya menguasai bidang filsafat “jika ia berhadapan dengan pertanyaan mengenai kebenaran dalam integritas yang murni secara semangat maupun metodologis.”⁹

Secara metodologis, titik tolak apologetika Ramm diawali dengan Evidensialisme, lalu beranjak kepada Presuposisionalisme, namun untuk posisi metodologis yang terakhir ini, Ramm mulai mengkomadasi doktrin Barth mengenai Alkitab sebagai presuposisinya. Dua posisi metodologis Ramm ini akan diulas secara ringkas di bawah ini.

bahasa Yunani: *eivrhneuw*, yang berarti “membawa damai” atau “mendamaikan”. Dari kata ini, muncullah kata *irenic* untuk upaya mendamaikan dua atau lebih pemikiran yang dianggap bertolak belakang, menjadi suatu pemikiran sintesis yang harmonis.

⁷ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 301.

⁸ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 301.

⁹ Lih. Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 301.

Pertama, mengenai apologetika Evidensialisme Ramm. Dalam bidang apologetika, Evidensialisme beranjak dari diktum bahwa “Di mana saja, dan siapa saja pasti salah bila meyakini segala sesuatu di atas evidensi yang tidak memadai”.¹⁰ Nash menjelaskan posisi para apologet evidensialis antiteistik dalam bentuk-bentuk silogisme berikut:

1. Adalah tidak masuk akal untuk menerima keyakinan teistik tanpa adanya evidensi yang memadai.
2. Tidak ada evidensi yang memadai untuk mendukung keyakinan teistik.
3. Karena itu, keyakinan teistik adalah irrasional.¹¹

Di sisi lain, para apologet evidensialis teistik, lanjut Nash, mengambil posisi berikut:

1. Adalah masuk akal untuk menerima keyakinan teistik tanpa adanya evidensi yang memadai.
2. Ada evidensi yang memadai untuk mendukung keyakinan teistik.
3. Karena itu, keyakinan teistik adalah rasional.¹²

Seperti yang disimpulkan Nash, “evidensialis teistik dan rekanan mereka yang antiteistik keduanya berangkat dari presuposisi yang sama, yaitu, bahwa rasionalitas keyakinan religius tergantung pada penemuan evidensi atau argumen untuk mendukung keyakinan tersebut.”¹³ Bila dihubungkan

¹⁰ Diktum di atas berasal dari W.K. Clifford, yang dikutip dalam: Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi*, terj. Yvonne Potalangi (Surabaya: Momentum, 2001), 106.

¹¹ Nash, *Iman dan Akal Budi*, 106.

¹² Nash, *Iman dan Akal Budi*, 106-107.

¹³ Nash, *Iman dan Akal Budi*, 107.

dengan metodologi apologetika Ramm, posisi Ramm pasti bukan evidensialis antiteistik melainkan evidensialis teistik. Ramm percaya bahwa pembelaan terhadap kebenaran iman Kristen mestinya dilakukan dengan “beranjak dari data [Ramm menyebutnya ‘fakta-fakta’] yang dapat diobservasi dan diverifikasi, paling tidak secara teoritis, oleh setiap orang.”¹⁴ Namun, saat menulis buku berjudul: *Types of Apologetics Systems* dan *Protestant Christian Evidence*, Ramm mulai beralih dari Evidensialisme kepada Presuposisionalisme yang berbasis wahyu Allah sebagai acuan apologetis.¹⁵

Kedua, mengenai apologetika Presuposisionalisme Ramm. Ramm menerima pandangan Agustinus dan pandangan para apologet Injili yang sejalan dengannya: Cornelius Van Till dan Edward John Carnell bahwa apologetika Kristen mestinya dibangun di atas wahyu Allah, yaitu penyingkapan diri Allah dalam sejarah (penciptaan, Israel, Gereja) dan juga dalam Alkitab. Ia mulai membedakan antara apologetika sebagai strategi mempresentasikan iman Kristen dan evidensi sebagai demonstrasi faktualitas iman Kristen. Ia menyadari bahwa apologetika berbasis evidensi semata tidak dapat efektif, kecuali kalau disertai dengan karya Roh Kudus. Itulah sebabnya, mengikuti Agustinus, ia membedakan antara kesaksian internal dan kesaksian eksternal yang diikuti juga dengan pembedaannya terhadap “keyakinan” [*certitude*] dan “kepastian” [*certainty*]. Fakta-fakta sejarah mengenai Alkitab [kesaksian eksternal] berada pada level probabilitas [kemungkinan besar] bukan kepastian, namun secara internal Allah meyakinkan kita untuk menerima kebenaran Alkitab. Di sini, ia mulai mengkritik para fundamentalis yang berupaya

¹⁴ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 301.

¹⁵ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 302.

sedemikian rupa untuk mempresentasikan iman Kristen dalam rubrik kepastian rasional berdasarkan narasi-narasi sejarah dalam Alkitab. Kritik ini juga sekaligus mewakili pengadopsiannya terhadap sebuah diktum Barth yang berbunyi demikian: “jika sesuatu di luar Firman Allah perlu untuk mengukuhkan Firman Allah sebagai benar, maka hal itu lebih besar dari Firman Allah.”¹⁶ Seperti Barth, Ramm kini percaya bahwa Alkitab tidak dapat dibuktikan salah atau benar berdasarkan secara logis maupun melalui proses empiris.¹⁷

2. Alkitab dan Sains

Upaya Ramm untuk mendamaikan Alkitab dan sains dilakukannya dengan hati-hati. Di satu sisi ia ingin tidak mengadopsi pandangan Liberalisme mengenai sains yang sedemikian terbukanya terhadap sains lalu menolak banyak asas penting iman Kristen. Di sisi lain, ia juga berupaya menghindari tendensi Fundamentalisme yang memandang sains sebagai musuh kebenaran. Ia menyimpulkan bahwa tidak ada ketidakharmonisan antara iman Kristen dan sains. Menurut Grenz dan Olson, semangat *irenic* ini dapat terlihat dalam beberapa karya tulisnya dalam bidang penafsiran Alkitab: *The Christian View of Science and Scripture*; *Protestant Biblical Interpretation*; dan *Special Revelation and the Word of God*. Hal yang perlu digaris-bawahi juga adalah bahwa di dalam diskusinya mengenai bidang ini, Ramm tetap mewarnai tulisan-tulisannya dengan minat apologetisnya.¹⁸

¹⁶ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 302-303 [diktum Barth di atas dikutip oleh Grenz & Olson dalam hlm. 303].

¹⁷ Bnd. G.W. Bromiley, “Karl Barth’s Doctrine of Inspiration,” in *Journal of the Transactions of the Victoria Institute* 87 (1955): 68.

¹⁸ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 304-305.

Robert K. Johnston menyatakan bahwa dalam karya-karyanya yang merefleksikan upaya *irenic*nya, Ramm mulai melirik teologi heuristik¹⁹ dari Barth sebagai jalan keluar yang memuaskan. Ia percaya bahwa Barth benar ketika menganjurkan agar teologi Kristen menghargai semua penemuan modern dan tidak menundukkan mereka demi kepentingan teologi. Pandangan ini menjadi semakin kuat pengaruhnya dalam bukunya yang berjudul: *After Fundamentalism*.²⁰ Pandangan Barth tersebut kemudian dikemukakan kembali oleh Ramm dengan kata-kata yang lain, demikian: "...manusia modern adalah sekaligus saintis dan pendosa. Karena mereka adalah saintis, para teolog harus mendengarkan mereka dengan hormat; karena mereka adalah pendosa, mereka harus mendengarkan para teolog dengan sikap hormat yang sama."²¹

Pandangan heuristik atau irenik Ramm mengenai hubungan Alkitab dan sains, bisa dilihat dalam pandangannya mengenai "hari" dalam peristiwa penciptaan. Ramm menyatakan:

Kita percaya...bahwa penciptaan *disingkapkan* dalam enam hari, bukan *dilakukan* dalam enam hari. Kita percaya bahwa keenam hari tersebut merupakan *gambaran-penyingkapan*, bukan hari dalam pengertian literal, bukan pula dalam pengertian jangka waktu yang berabad-abad. Hari-hari ini merupakan sarana pengkomunikasian kepada manusia akan fakta agung

¹⁹ Mengenai "heuristic," lih. <http://en.wikipedia.org/wiki/Heuristic>, diakses tanggal 5 Maret 2013.

²⁰ Robert K. Johnston, "Orthodoxy and Heresy: A Problem for Modern Evangelicalism," 21-22.

²¹ Johnston, "Orthodoxy and Heresy: A Problem for Modern Evangelicalism," 23.

bahwa *Allah adalah Pencipta*, dan bahwa *Dia adalah pencipta*.²²

Jelas bahwa Ramm lebih cenderung menerima aspek teologis dari narasi penciptaan, ketimbang aspek historisnya. Implikasi dari pandangan ini sangat besar karena dengan demikian, ia ingin mempersiapkan jalan kompromis terhadap teori Evolusi.²³ Contoh-contoh lainnya, Ramm percaya bahwa akan pandangan air bah lokal dan hari yang panjang secara figuratif pada masa Yosua. Dengan demikian, bagi Ramm, Alkitab dan sains harmonis satu sama lain bila dipandang dari perspektif yang tepat.”²⁴

3. Otoritas Alkitab

Mengenai otoritas Alkitab, Ramm menghindari pandangan Liberalisme (mis. Schleiermacher) yang mendasarkannya atas pengalaman religius manusia (subjektivisme) di satu sisi, dan di sisi lain ia juga menghindari otoritarianisme yang meletakkan otoritas final dari kebenaran pada Alkitab semata. Ramm mendefinisikan “otoritas” sebagai “hak atau kuasa untuk memerintahkan tindakan atau ketaatan atau untuk menentukan kepercayaan atau kebiasaan, mengharapakan ketaatan dari mereka yang berada di bawah otoritas, dan pada gilirannya memberikan klaim yang

²² Dikutip oleh: Martin J. Wyngaarden, “Phenomenal Language According to Dr. Bernard Ramm,” in *Buletin of the Evangelical Theological Society* 2.4 (1959): 11.

²³ Wyngaarden, “Phenomenal Language According to Dr. Bernard Ramm,” 11.

²⁴ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transisional Age*, 305-306.

bertanggung jawab mengenai hak dan kuasa.”²⁵ Atas definisi ini, Ramm kemudian mengikuti Barth²⁶ yang meletakkan otoritas primer pada Allah yang menyingkapkan diri-Nya (Yesus Kristus) yang kemudian menghasilkan otoritas menengah yaitu Roh Kudus yang berbicara melalui Alkitab. Dengan demikian, otoritas final itu bukan terletak atas Roh Kudus maupun pada Alkitab, melainkan pewahyuan, yaitu Yesus Kristus yang bagi-Nya Alkitab bersaksi dan Roh Kudus berkarya.²⁷

Dalam pengertian di atas, Ramm mengemukakan tiga kritik terhadap doktrin Alkitab kaum fundamentalis, sebagaimana yang dikemukakan Grenz dan Olson, demikian: *pertama*, Fundamentalisme gagal memahami bahwa inspirasi terjadi karena adanya pewahyuan, bukan sebaliknya; *kedua*, Fundamentalisme kehilangan natur instrumental dari Alkitab yaitu melaluinya Roh Kudus menerangi orang-orang percaya; dan *ketiga*, Fundamentalisme memberikan otoritas yang independen terhadap Alkitab.²⁸ Dengan pengertian di atas pula, Ramm lebih *concern* untuk membela Yesus Kristus ketimbang Alkitab itu sendiri. Dan itu berarti, Ramm telah memisahkan

²⁵ Dikutip dalam: Richard L. Mayhue, “The Authority of Scripture,” in *The Master’s Seminary Journal* 15/2 (2004): 228.

²⁶ Dalam bukunya yang berjudul: *After Fundamentalism*, Ramm menyatakan bahwa Barth membela sebuah interval antara Firman Allah [Yesus Kristus] dan teks Alkitab itu sendiri. Mengenai pandangan Barthian yang dianut Ramm, lih. Klooster, “Barth and the future of evangelical theology,” in *Westminster Theological Journal* 47 (1985): 308-312.

²⁷ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 306.

²⁸ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 306.

dirinya dari pandangan konservatif yang melihat Alkitab sebagai esensi yang integral dalam Kekristenan.²⁹

Ramm mengikuti posisi Bibliologis Barth yang “melarang” kita untuk tidak menyamakan antara Alkitab dengan Firman Allah atau Pewahyuan.³⁰ Selain itu, menurut Ramm, inspirasi merupakan bagian dari pewahyuan yang berfungsi untuk mewadahi pewahyuan secara dapat dipercaya. Baginya, inspirasi berkaitan dengan unit-unit makna, bukan kata-kata yang terisolasi dalam Alkitab. Makna yang diinspirasi adalah bagian internalnya sedangkan kata-kata yang digunakan dalam dokumen tertulis adalah bentuk eksternalnya.³¹

Jadi bagi Ramm, Alkitab bukanlah otoritas primer melainkan otoritas mediatorial. Firman Allah adalah Yesus Kristus, sedangkan Alkitab adalah sarana penyingkapan Firman Allah tersebut, melalui karya Roh Kudus. Seperti Barth, bagi Ramm, Alkitab *berisi* Firman Allah.

C. Kesimpulan Evaluatif

Karena keterbatasan ruang, kesimpulan penulis yang bernada evaluatif ini akan dikemukakan dalam tataran paradigmatis, bukan pada tataran spasial – aspek-aspek tertentu dari pokok-pokok yang sudah dipresentasikan secara deskriptif di atas.

Pertanyaan yang menggelitik dalam benak penulis adalah mengapa ia beralih menjadi seorang Barthian? Menganalisis hasil presentasi mengenai posisi Ramm dalam tiga area di atas, bagi penulis Ramm beralih menjadi seorang Barthian karena ia

²⁹ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 307.

³⁰ Bromiley, “Karl Barth’s Doctrine of Inspiration,” 69.

³¹ Grenz & Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transitional Age*, 307.

mendapati bahwa pandangan-pandangan Barth dapat dijadikan jembatan untuk menyebrangkan agenda *ireniknya*. Ia tidak mungkin tetap berdiri di pihak fundamentalisme, karena dengan demikian ia harus “memusuhi” sains. Ia juga tidak dapat beralih terlalu jauh untuk berdiri di pihak Liberalisme, karena dengan demikian ia meninggalkan Kekristenan yang ortodoks sama sekali. Ia “mengasihi” ortodoksi dan sains dalam kasih yang “setara”. Dan untuk itu, pandangan Barth menjadi “kendaraan” yang tepat baginya. Untuk kesimpulan evaluatif ini, penulis menyebutnya: “irenisme yang mengendarai Barthianisme”.

Tendensi irenik seperti ini memang menarik dan atraktif karena memunculkan dimensi akomodatif di tengah-tengah semangat oposisi yang eliminatif. Sementara dualisme merupakan ekstrim di sisi yang satu, dan akomodasi merupakan ekstrim di sisi lain, sikap irenik kelihatannya menengahi keduanya secara proporsional. Namun, posisi yang *kelihatannya* proporsional ini mengandung bahaya yang lain, yaitu tidak memperhitungkan kategori-kategori dualitas [bedakan dengan dualisme] dalam Alkitab: terang-gelap; orang percaya-orang tidak percaya; kebenaran-ketidakbenaran; suci-profane; dan sebagainya. Kita tidak dipanggil untuk “mendamaikan” kategori-kategori ini dengan tendensi irenik. Kita dipanggil untuk menegaskan kategori-kategori dualitas ini di tengah-tengah semangat jaman yang kompromistik. Paradigma irenik memang harus berpasangan dengan kompromisme. Bila tidak, maka ia tidak lagi bernama irenik. Ramm adalah contoh menarik dari kompromisme yang masih menamakan diri orang yang setia kepada Alkitab. Apakah demikian? Tidak!

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Stanley J. Grenz & Roger E. Olson, *20th-Century Theology: God & the World in a Transisional Age* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1992)

W.K. Clifford, yang dikutip dalam: Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi*, terj. Yvonne Potalangi (Surabaya: Momentum, 2001)

G.W. Bromiley, "Karl Barth's Doctrine of Inspiration," in *Journal of the Transactions of the Victoria Institute* 87 (1955):

Robert K. Johnston, "Orthodoxy and Heresy: A Problem for Modern Evangelicalism,"

Martin J. Wyngaarden, "Phenomenal Language According to Dr. Bernard Ramm," in *Buletin of the Evangelical Theological Society* 2.4 (1959):

Dikutip dalam: Richard L. Mayhue, "The Authority of Scripture," in *The Master's Seminary Journal* 15/2 (2004):

Klooster, "Barth and the future of evangelical theology," in *Westminster Theological Journal* 47 (1985):

Internet

http://en.wikipedia.org/wiki/Bernard_Ramm, diakses tanggal 2 Maret 2013.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Heuristic>, diakses tanggal 5 Maret 2013.